

Analisa Metode Pengukuran Kinerja Perusahaan (Laba Akuntansi Vs Laba Ekonomi)

Hayatul Millah*

Abstract

The main purpose of the company (management) is basically "stockholder wealth maximization that is by maximizing the market value of the company's stock" Based on these objectives, management will optimize its performance in order to show the credibility of the company in generating profit in the eyes of investors or stockholders. Measurement of company performance can be grouped into two, that is measurement of non financial performance (nonfinancial performance measurement) and measurement of financial performance (financial performance measurement). profit is a measuring tool to assess the performance of the company in a period, so that investors and shareholders are very focused on profit information without seeing the procedure of corporate profits.

Keywords: *profit, investors, performance measurement*

* Dosen tetap Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam INZAH Genggong Kraksaan

A. Pendahuluan

Tujuan utama perusahaan (manajemen) pada dasarnya adalah “*stockholder wealth maximization* yaitu dengan cara memaksimalkan nilai pasar saham perusahaan” (Brigham and Houston,2001:16). Berdasarkan tujuan tersebut, manajemen akan mengoptimalkan kinerjanya dalam rangka menunjukkan kredibilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dimata investor atau *stockholder* (pemegang saham).

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran kinerja non keuangan (*nonfinancial performance measurement*) dan pengukuran kinerja keuangan (*financial performance measurement*).

Hongren dan Sundem (1998:44), menyatakan bahwa laba adalah alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan pada suatu periode, sehingga investor dan pemegang saham sangat terfokus pada informasi laba tanpa melihat prosedur terjadinya laba perusahaan.

B. Pembahasan

1. Agency Theory

Hubungan antara pemilik perusahaan sebagai pihak yang melimpahi wewenang (*principal*) dan manajemen sebagai pihak penerima wewenang (*agent*) dinamakan *principal-agent relationship*. Pemilik sebagai *principal* memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari, dan manajemen sebagai penerima wewenang tersebut diharapkan dapat bertindak sesuai dengan keinginan para pemilik perusahaan.

Jensen and Mecling (1976), menyatakan bahwa *agency theory* adalah suatu asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Pemegang saham sebagai pemilik berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang meningkat. Manajer sebagai agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kompensasi.

Banyaknya hambatan dan masalah yang dihadapi manajemen dalam mencapai target kinerja yang diharapkan memunculkan konflik antara manajemen dan pemilik modal, yang mana masing-masing pihak berkeinginan untuk memaksimalkan utilitasnya. Manajemen menunjukkan prestasi kerjanya dengan memperlihatkan laba yang tinggi untuk meningkatkan bonus atau insentif yang diterimanya (Belkaoui,2001:371), sedangkan pemilik modal mengharapkan kinerja yang baik dari manajemen sehingga pemilik modal dapat memaksimalkan keuntungannya (Sarker, 1999).

Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku *opportunistic* dari agen yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya yang berlawanan dengan kepentingan pemilik (*conflict of interest*), sehingga timbul dorongan dalam diri manajemen untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya dengan baik.

Biaya-biaya yang ditimbulkan oleh adanya *conflict of interest* ini dinamakan *agency costs*. *Agency costs* dapat berupa *monitoring costs* yaitu biaya untuk mengontrol dan memonitor kegiatan operasi perusahaan akibat adanya informasi yang tidak seimbang

antara pemilik dan manajemen, dan *residual losses* yaitu kerugian yang diderita pemilik perusahaan akibat dari perilaku manajemen yang menyimpang.

Menurut Brigham dan Houston (2001:16), tujuan utama perusahaan (manajemen) adalah memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (*stockholder wealth maximization*). Hal itu dapat tercapai bukan hanya dengan memaksimalkan keuntungan tetapi juga memaksimalkan nilai pasar saham perusahaan, karena hal ini akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan.

Tujuan pemilik perusahaan membeli saham adalah untuk mendapatkan pengembalian (*return*) dari dana yang telah di investasikan oleh mereka. Oleh karenanya mereka menggaji manajemen untuk mengelola kekayaan mereka dengan baik, sehingga kewajiban manajemenlah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Menurut Donaldson (Ross, Westerfield, and Jaffe, 1996:16) tujuan manajemen itu di pengaruhi oleh dua motivasi, yaitu:

- a. Bagaimana cara untuk bisa memberdayakan sumber daya perusahaan yang digunakan untuk menjalankan bisnis supaya tidak habis.
- b. Bebas membuat keputusan tanpa dipengaruhi pihak eksternal maupun kondisi pasar keuangan

Donaldson menyimpulkan bahwa tujuan dasar manajemen adalah *The Maximization of Corporate Wealth*. *Corporate wealth* adalah kekayaan perusahaan dimana manajemen punya hak kontrol penuh terhadap kekayaan tersebut, sehingga manajemen dapat menggunakannya sesuai dengan tujuannya yang lebih sering diartikan untuk mendapatkan laba yang tinggi dan menjadikan ukuran perusahaan menjadi besar.

Orientasi mendapatkan laba yang tinggi dan ukuran perusahaan menjadi besar membuat banyak manajer berlomba-lomba untuk berinvestasi secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan apakah investasi tersebut memberikan nilai tambah atau tidak terhadap perusahaan. Apabila investasi tersebut tidak memberikan nilai tambah, maka dapat merugikan pemegang saham.

Hal ini bertentangan dengan tujuan pemilik perusahaan yaitu untuk meningkatkan nilai dari ekuitasnya. Oleh karenanya diperlukan alternatif alat ukur kinerja manajemen yang berdasarkan nilai tambah yang lebih obyektif dan mampu menghubungkan kepentingan manajemen maupun para investor dan pemegang saham.

2. Pengukuran Kinerja

Pada umumnya, investor dan pemegang saham dalam menilai kinerja perusahaan lebih cenderung melihat kinerja keuangan yang tercermin dalam laba akuntansi, yang biasanya digunakan sebagai dasar penghitungan rasio. Pengukuran kinerja finansial biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dihitung berdasarkan laba akuntansi, secara teknis yaitu selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual.

Metode dan perlakuan akuntansi yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajemen, sehingga seringkali kinerja manajemen terlihat baik dan meningkat, padahal sebenarnya tidak ada peningkatan bahkan mungkin ada penurunan. Dengan adanya distorsi akuntansi ini, maka pengukuran lewat laba dan rasio-rasio keuangan kurang terukur secara tepat dan akurat (Utomo, 1999). Hal ini juga sejalan

dengan pendapat yang menyatakan bahwa ” *Income numbers are often affected by the accounting methode employed* (Kieso and Weygant, 1998:147).

Dapat di simpulkan rasio kurang sesuai untuk dijadikan alat ukur kinerja keuangan suatu divisi karena nilai dari rasio dapat diatur sesuai dengan motivasi manajemen. Manajemen yang berkeinginan untuk meningkatkan nilai rasio dapat dengan mudah memainkan pembilang dan penyebut dari komponennya, sehingga manajer hanya akan memilih proyek yang dapat meningkatkan nilai rasio dan mengeliminasi proyek yang mempunyai nilai rasio rendah, meskipun proyek tersebut menguntungkan (mempunyai pengembalian diatas biaya modal). Dapat disimpulkan rasio yang tinggi belum tentu memperlihatkan kinerja yang baik

Oleh karena pengukuran berdasarkan laba dan rasio-rasio keuangan kurang dapat diandalkan, maka ada alat pengukur kinerja keuangan berdasarkan nilai tambah ekonomi (*economic value based*) yang dianggap lebih objektif dan mampu menghubungkan kepentingan manajemen, para investor dan pemegang saham yaitu dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA). Nilai tambah tercipta apabila perusahaan memperoleh keuntungan (*profit*) di atas *cost of capital*nya atau nilai tambah akan tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Tunggal, 2001:2).

3. Laba Akuntansi Vs Laba Ekonomi

a. Laba Akuntansi

1) Rasio Keuangan Pengukur Kinerja Manajemen

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari suatu perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relefan dan signifikan. Penggunaan rasio keuangan akan menjelaskan dan memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan serta posisi keuangan perusahaan, terutama bila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka pembanding yang digunakan standar.

Perbedaan jenis perusahaan dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasio yang penting, misalnya rasio ideal mengenai likuiditas bank tidak sama dengan rasio pada perusahaan industri, perdagangan dan jasa.

Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Setiap bentuk dari analisis rasio mempunyai tujuan tertentu dan digunakan untuk menentukan perbedaan penekanan hubungan (Brigham and Houston, 2001:89).

2) Macam – Macam Rasio Keuangan

Rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu:

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Jika suatu perusahaan tingkat likuiditasnya tinggi, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari *financias distress* atau kebangkrutan, karena kemampuan perusahaan untuk mencairkan aset lancarnya juga tinggi. Rasio likuiditas ini ada dua macam, yaitu: *current rasio* dan *quick rasio*.

b) Rasio Aktifitas

Rasio ini menggambarkan aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya, misalnya: rasio perputaran persediaan, rasio perputaran piutang, rasio periode penagihan piutang, rasio perputaran aktiva tetap dan lain sebagainya.

c) Rasio Utang

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar (Harahap, 2004:306). Pada umumnya analisa keuangan ini terfokus pada kewajiban jangka panjang, misalnya: *debt ratio* , *CAR (capital adequacy ratio)*, *capital formation*.

d) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui penjualan, semua sumber daya yang ada atau investasi, misalnya: ROA, ROE, ROI, dan lainnya.

i. ROA

ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, bisa dilihat seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dalam kegiatan operasional perusahaan. (Darsono, 2005:78).

ii. ROE

ROE adalah rasio yang berguna untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal yang berasal dari pemegang saham (Darsono, 2005:79).

iii. ROI

ROI adalah rasio yang berguna untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diperoleh oleh Investor untuk setiap rupiah dari investasi yang ditanamkan.

e) Rasio Nilai Pasar

Rasio ini merupakan rasio yang khusus digunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau prestasi perusahaan dipasar modal, misalnya: *price earning ratio, market book ratio*.

3) Keunggulan dan Kelemahan Rasio Keuangan

1) Keunggulan rasio-rasio keuangan

Menurut Brigham and Houston (2001:112) kelebihan rasio keuangan antara lain:

- a) Rasio keuangan mudah dalam perhitungannya
- b) Rasio keuangan dapat digunakan untuk membantu menganalisis, mengendalikan dan memperbaiki operasi perusahaan.
- c) Rasio keuangan dapat digunakan untuk membantu menentukan kemampuan perusahaan membayar hutang.
- d) Rasio keuangan dapat di gunakan untuk melihat efisiensi, resiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Keunggulan rasio keuangan dibanding analisis lain adalah:

- a) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score)
- e) Menstandarisasi ukuran perusahaan
- f) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
- g) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

2) Kelemahan rasio-rasio keuangan

Walaupun rasio-rasio keuangan dapat memberikan informasi yang berguna tentang operasi dan kondisi keuangan perusahaan, namun didalamnya terdapat masalah dan keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kekurangan dan keterbatasan tersebut menurut Brigham dan Houston (2001:112) adalah:

- a) Rasio keuangan lebih berguna bagi perusahaan kecil dibandingkan perusahaan multidimensi.
- b) Inflasi dapat memberikan nilai yang dicatat seringkali berbeda dengan nilai sebenarnya pada neraca perusahaan.
- c) Faktor-faktor musiman dapat mendistorsi analisis rasio keuangan.
- d) Perusahaan dapat menggunakan *window dressing* untuk membuat laporan keuangan nampak lebih baik.
- e) Praktik akuntansi yang berbeda dapat mendistorsi perbandingan.
- f) Sangat sulit untuk menyamaratakan apakah rasio tertentu baik atau buruk.
- g) Suatu perusahaan mungkin memiliki beberapa rasio yang kelihatan bagus dan yang lainnya kelihatan buruk, yang membuat sulit dalam menilai dan menyatakan apakah perusahaan tersebut kuat atau lemah.
- h) Tidak memperhitungkan biaya modal.

Menurut Harahap (2004:298) keterbatasan rasio keuangan adalah:

- a) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, seperti:
 - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgmen* yang dapat dinilai bias atau subyektif.
 - b) Nilai yang terkandung dalam rasio atau laporan keuangan adalah nilai perolehan bukan harga pasar.
 - c) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- c) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- d) Akan menimbulkan kesulitan jika data tidak sinkron.
- e) Jika membandingkan dua perusahaan yang teknik atau standar akuntansinya berbeda bisa menimbulkan kesalahan analisa.

Laba Ekonomi / Economic Value Added (EVA)

Dasar teoritis dari konsep nilai tambah ekonomis muncul dan dipublikasikan antara tahun 1958-1961 oleh Merton H. Miller dan Franco Modigliani, yang berhasil memenangkan hadiah nobel dalam bidang ekonomi. Mereka menyatakan bahwa laba ekonomi merupakan sumber penciptaan nilai diperusahaan dan tingkat pengembalian ditentukan berdasarkan tingkat resiko yang diasumsikan oleh investor. Mereka hanya mengajukan teori saja, tidak memberikan teknik untuk mengukur laba ekonomi (Tunggal, 2001:1).

Kemudian pada pertengahan 1980-an, EVA dipopulerkan oleh seorang analisis keuangan dari biro konsultan Stern Stewart&Co, New York, USA. Metode ini diciptakan oleh Stern Stewart untuk menjawab tantangan yang dihadapi perusahaan-perusahaan dalam memikirkan bagaimana mengukur kinerja keuangan secara objektif, maka timbullah metode dengan cara mengukur laba dikurangi *cost of capital* yang lebih objektif dalam mencerminkan profitabilitas ekonomis suatu perusahaan (www.sternstewart.com).

Menurut Stern Stewart *Economic Value Added (EVA) is a residual income measure that subtract the cost of capital (c*) from the operating profits generated in the business.*" (www.sternstewart.com).

Menurut Young and O'byrne (2000:18) EVA adalah metode untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan. Metode ini menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. Jadi, EVA adalah sebuah cara alternatif untuk menilai keadaan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pengukuran kinerja dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dianggap mampu untuk mengukur penciptaan nilai bagi kekayaan pemegang saham sehingga manajemen dapat bertindak seolah-olah sebagai pemegang saham untuk selalu berusaha menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini menguntungkan pemegang saham dengan memperoleh *return* yang terus meningkat.

Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik untuk menilai suatu kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan penciptaan nilai dalam perusahaan. Secara matematis, EVA dapat dinyatakan sebagai berikut: (www.sternstewart.com)

$$EVA = NOPAT - (c^* \times Invested\ Capital)$$

$c^* = Cost\ Of\ Capital = WACC$

$$WACC = (W_i \times k_d^*) + (W_p \times K_p) + (W_s(K_s\ atau\ K_n))$$

NOPAT (*Net Operating Profits After Tax*) adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan. *Cost of capital* adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang dibutuhkan atau tingkat pengembalian minimum atas modal yang dibutuhkan untuk mengganti pinjaman dan ekuitas investor (Tunggal, 2001:3). Pada umumnya komponen biaya modal terdiri dari biaya hutang dan biaya modal.

Untuk memperoleh hutang perusahaan bisa mendapatkannya dari lembaga pembiayaan atau dengan menerbitkan surat pengakuan hutang (obligasi). Biaya hutang yang berasal dari pinjaman adalah merupakan bunga yang harus dibayar perusahaan. Sedangkan biaya hutang dengan menerbitkan obligasi adalah *required of return* yang diharapkan investor yang digunakan untuk sebagai tingkat diskonto dalam mencari nilai obligasi. Mengingat biaya hutang dibayar sebelum perusahaan memperhitungkan pajak penghasilan (*tax deductible*), maka biaya riil yang ditanggung perusahaan adalah biaya hutang setelah pajak (*cost of debt after tax*).

Biaya modal (*cost of equity*) merupakan tingkat hasil pengembalian atas saham yang diinginkan oleh para investor. Dalam menghitung biaya modal saham biasa terdapat beberapa metode, antara lain: *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Deviden Growth Model* (Gitman:509).

CAPM adalah metode penghitungan biaya modal yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian atas modal sendiri yang diinginkan oleh investor yang terdiri dari tingkat bunga bebas resiko dengan premi resiko pasar dikalikan dengan β (resiko saham perusahaan).

Deviden growth model adalah metode penghitungan biaya modal yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian atas modal sendiri yang diinginkan oleh investor yang memperhitungkan *expected return* deviden pada ahir tahun pertama ditambah dengan rata-rata konstan pertumbuhan deviden.

Dalam praktek, pembiayaan atau pendanaan yang digunakan perusahaan diperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian biaya riil yang ditanggung oleh perusahaan merupakan keseluruhan biaya untuk semua sumber pembiayaan yang digunakan, sehingga harus diproporsionalkan sesuai dengan komponen dalam modal.

Weighted average cost of capital (WACC) atau biaya modal rata-rata tertimbang adalah tingkat pengembalian minimum yang dibobotkan berdasarkan dari proporsi masing-masing instrument pembiayaan dalam struktur pemodal perusahaan (Keown. et al, 2002:390).

Menurut Tunggal (2001:5) *Invested Capital* adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya.

1. Keunggulan dan Kelemahan EVA

a. Keunggulan EVA

Menurut Stern Stewart dalam Hamidatul Imamah (2005) beberapa manfaat dan keunggulan jika menggunakan pengukuran kinerja dengan alat ukur EVA antara lain:

- 1) Konsep EVA dapat berdiri sendiri tanpa perlu analisis perbandingan dengan perusahaan sejenis.
- 2) Konsep ini dapat menyajikan ukuran yang adil atau secara proporsional mempertimbangkan harapan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder satisfaction*), yang mana derajat keadilannya dinyatakan dengan ukuran biaya modal rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital*) dari struktur modal yang ada.
- 3) Konsep ini dapat di pergunakan sebagai dasar untuk menerapkan sistem manajemen yang terintegrasi secara lengkap.
- 4) Konsep ini juga sangat membantu dalam memberikan pertimbangan keputusan manajemen secara tepat, seperti penetapan tujuan, penganggaran modal dan kompensasi insentif kepada karyawan.

Menurut Utama (1997) dalam Lusi Budiharti (2006) kelebihan EVA antara lain :

- 1) EVA sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerjanya adalah pada penciptaan nilai (*value creation*).
- 2) EVA akan menyebabkan perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya karena EVA memperhitungkan biaya modal.
- 3) EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari pada biaya modalnya.

b. Kelemahan EVA

Beberapa kelemahan alat ukur kinerja dengan menggunakan konsep EVA menurut Utama (1997) dalam Lusi Budiharti(2006) antara lain:

- 1) EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai (*Value Creation*) pada suatu periode tertentu, padahal nilai suatu perusahaan merupakan akumulasi selama umur hidup perusahaan.
- 2) Secara praktis EVA belum dapat diterapkan dengan mudah karena proses penghitungan EVA memerlukan estimasi atas biaya modal, dan estimasi ini terutama untuk perusahaan yang belum *go public* sulit dilakukan dengan tepat.

2. Strategi EVA

Strategi yang dilakukan dalam penerapan EVA menurut Stern Stewart menggunakan empat pendekatan yang dikenal dengan Stern Stewart 4Ms, antara lain (www.sternstewart.com):

a. Measurement

EVA merupakan sistem pengukuran yang tepat dalam penilaian kinerja perusahaan yang telah di gunakan dalam beberapa periode. Langkah awal dalam penerapan EVA adalah mengembangkan pengukuran EVA dengan melakukan penyesuaian terhadap GAAP (*generally accepted accounting principles*), mengubah laporan keuangan dari kerangka akuntansi menjadi kerangka ekonomi. Penyesuaian-penyesuaian yang direkomendasikan sangat beragam karena banyaknya jenis industri dan perusahaan. Akan tetapi tujuan keseluruhan dari pengukuran EVA adalah agar penilaian kinerja ekonomi dari unit yang diukur menjadi lebih baik. Penyesuaian-penyesuaian tersebut diseleksi setelah mempertimbangkan beberapa faktor, seperti: efek dari tingkah laku, materialitas dan kompleksitas.

b. Management

Pengukuran dengan menggunakan EVA dapat memberikan fokus dalam performa perusahaan yang lebih baik serta akan mendapat *True Value* apabila menggunakannya untuk sistem manajemen keuangan secara komprehensif, yang akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan, prosedur, serta metode dalam pengukuran.

Fase manajemen dalam penerapannya membuat EVA mampu memberikan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam sebuah organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah penilaian ulang dengan proyek-proyek utama dan pengembangan *spreetsheet* berdasarkan keputusan untuk membantu menganalisa isu-isu bisnis, pengambilan keputusan yang konsisten, dokumentasi, dan proses kesepakatan dalam perusahaan.

c. Motivation

Stern Stewart merancang suatu sistem yaitu *cash bonus*. Sistem ini mampu membuat para manajer berfikir dan bertindak seperti seorang pemilik. Komponen kunci

dari penerapan sistem ini adalah adanya insentif secara langsung berkaitan dengan adanya nilai *stockholder*. Rencana insentif berdasarkan EVA, dapat membantu manajer untuk memperoleh penghargaan jika mereka mampu menciptakan nilai bagi *stockholder* melalui pertumbuhan atau perkembangan yang terus-menerus dalam kinerjanya

d. Mindset

Dalam mengimplementasikan EVA, perusahaan harus menjadikan karyawan mempunyai acuan penciptaan nilai sebagai budaya perusahaan. Beberapa cara yang harus dilakukan misalnya melalui training dan komunikasi. Adanya training EVA diharapkan perusahaan mampu menciptakan pemahaman yang baik kepada karyawan serta komunikasi yang terus menerus tentang filosofi EVA dan kesuksesan penerapannya akan menumbuhkan dan menjaga tujuan-tujuan EVA.

Untuk menciptakan nilai tambah manajemen dapat melakukan banyak hal, tetapi pada prinsipnya EVA akan meningkat jika manajemen melakukan salah satu dari tiga hal berikut:

- a. Meningkatkan laba operasi tanpa adanya tambahan modal.
- b. Menginvestasikan modal baru ke dalam *project* yang mendapat *return* lebih besar dari biaya modal yang ada.
- c. Menarik modal dari aktivitas-aktivitas usaha yang tidak menguntungkan.

Meningkatkan laba operasi tanpa adanya tambahan modal berarti manajemen dapat menggunakan aktiva perusahaan secara efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. EVA juga mendorong manajemen untuk berfokus pada proses dalam perusahaan yang menambah nilai dan mengeliminasi aktivitas atau proses yang tidak menambah nilai.

Perbedaan Laba Akuntansi dan Ekonomi

Tunggal (2001:2) menyatakan bahwa perbedaan utama pengukuran laba akuntansi dan ekonomi adalah laba bersih versi akuntansi hanya memperhitungkan biaya modal dari hutang (*cost of debt*), tidak memperhitungkan biaya modal dari ekuitas (*cost of equity*), sedangkan laba ekonomi (*economic value added*) memperhitungkan semua biaya baik yang berasal dari hutang maupun dari ekuitas, sehingga dapat menunjukkan profitabilitas perusahaan yang sesungguhnya.

Dengan prinsip EVA ini dapat dinyatakan bahwa tidak ada modal yang gratis, semua modal yang digunakan untuk operasional perusahaan dihitung biayanya – termasuk setoran modal dari pemegang saham - dihitung *opportunity cost*-nya, sehingga akan terlihat kemampuan riil perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (SWA, 30 November: 2006).

Pengukuran kinerja dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dianggap mampu untuk mengukur penciptaan nilai bagi kekayaan investor atau *stockholder*. Manajemen dapat bertindak seolah-olah sebagai *stockholder* untuk selalu berusaha menciptakan nilai tambah perusahaan dengan lebih menekankan cara pengelolaan nilai (*value*) perusahaan dari pada hanya sekedar mengelola pendapatan. Sehingga arah kepentingan manajemen dalam mencapai target kinerja (untuk memperoleh intensif dan bonus) akan sejalan dengan kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menguntungkan *stockholder* dengan memperoleh *return* yang terus meningkat. Sejak konsep EVA diperkenalkan, banyak perusahaan-

perusahaan kelas internasional yang menganut disiplin ini, seperti Coca Cola, Siemens, Quaker Oats, Tate and Lyle, SPX dan lain sebagainya.

Utomo (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengukuran kinerja manajemen berdasarkan metode dan pedoman rasio akuntansi tidak memberikan indikator yang sebenarnya tentang keberhasilan manajemen. Pengukuran kinerja yang lebih tepat adalah EVA yang dapat membantu manajemen dalam hal penetapan tujuan *Value building* yang lebih bersifat jangka panjang bukan *profit maximization* yang bersifat jangka pendek.

Perbedaan antara laba akuntansi dan ekonomi dapat dilihat dari beberapa aspek, dibawah ini: (Suwarjono,2006:462)

Aspek Pembeda	Laba Akuntansi	Laba Ekonomi
Sudut pandang pemaknaan	Perekayasa akuntansi, penyusun laporan keuangan	Pemegang saham
Dasar pengukuran	Kos historis	Kos kesempatan, nilai pasar, nilai likuidasi
Pengertian ekonomik	Kelayakan ekonomik jangka panjang	Kelayakan ekonomik jangka pendek
Makna depresiasi	Alokasi kos	Penurunan nilai ekonomik
Unit pengukur	Rupiah nominal	Daya beli
Sifat laba	Laba uang atau nominal	Laba real
Konsep dasar yang melandasi	Kontinuitas usaha, asas akrual	Likuidasi, nilai tunai
Fungsi aset	Sisa potensi jasa	Simpanan atau sediaan nilai

Perbedaan antara laba ekonomi dan akuntansi yang lebih mendukung terhadap konsep EVA adalah pada aspek sudut pandang pemaknaan dan sifat laba. Laba akuntansi lebih mendukung terhadap perekayasa akuntansi (manajemen) dan hanya memperhitungkan laba yang berupa kenaikan satuan uang dalam suatu periode tanpa memperhatikan pengaruh perbedaan daya beli. Laba ekonomi lebih mendukung terhadap kepentingan pemegang saham yang bertujuan untuk melihat laba real yaitu laba yang berupa kenaikan kemakmuran ekonomik

Dalam penghitungan laba akuntansi, biaya-biaya modal yang diperhitungkan adalah biaya bunga untuk utang (*cost of debt*), biaya modal yang lain tidak diperhitungkan. Konsep laba ekonomi (EVA) semua biaya modal diperhitungkan, tidak hanya biaya yang berasal dari hutang tetapi juga memperhitungkan biaya yang berasal dari pemilik modal (*cost of equity*). Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa laba ekonomi lebih mendukung terhadap kepentingan pemegang saham untuk melihat secara nyata nilai real perusahaan dari pada laba akuntansi.

Kesimpulan

Pengukuran kinerja perusahaan (*financial performance measurement*), dapat diukur menggunakan dua pendekatan yaitu laba ekonomi dan laba akuntansi. Pengukuran kinerja

dengan menggunakan metode EVA, lebih bersifat jangka panjang. Biaya yang di keluarkan untuk mendapatkan modal pada suatu periode, dalam jangka pendek akan membebani pada periode tersebut, sehingga nilai dari EVA menjadi turun, tetapi dalam jangka panjang akan memberikan kenaikan pada nilai EVA.

EVA dapat mengakomodir kepentingan *stockholder* untuk meningkatkan nilai tambahnya dengan menggabungkan tiga aspek, yaitu: pengembalian, resiko, dan Investasi. EVA Lebih objektif dan mampu menghubungkan kepentingan manajemen maupun para investor dan pemegang saham serta dapat mengetahui terjadinya penciptaan nilai yang ada dalam perusahaan dalam suatu periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkoui, Ahmed Riahi, 1998, *Accounting Theory*. 4th Edition, USA : Thomson Learning.
- Brigham, E.F. and Houston, J.F. 2001. *Fundamentals of Financial Management*. 6th Edition,. Florida: Harcourt Collage Publisher.
- Budiharti, Lusi, 2006. *Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk 2004-2005 (Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Economic Value Added-EVA dan Pengaruh EVA Terhadap Market Value Added-MVA)*, Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Darsono MBA, Azhari SE, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan Edisi I*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Djawahir Kusnan M, 2006. *Tak Henti Memperkenalkan EVA*. SWA, November 2006.
- Gitman, Lawrence, 2006. *Principle of Managerial Finance*. United State: Pearson Education Inc.
- Gunawan, H, 2002. *Kinerja Keuangan Perusahaan Agrobisnis: Perbandingan Penilaian Metode ROI dengan EVA (Studi Kasus Perusahaan-Perusahaan Go Publik di PT. Bursa Efek Jakarta, 1999-2000)* Skripsi Pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Harahap, Sofyan Safri, 2004. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hornrgren, Charlest., Gary L. Sundem, dan John A.Elliot, 1998. *Pengantar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Erlangga.

- Imamah, H, 2005. *Kinerja Keuangan Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk 2003-2004 (Hubungan Rasio Keuangan Dengan Economic Value Added)*, Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. *Theory of the firm : Managerial Behavior , agency Costs and Owners Structure, Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4: p. 305-360.
- Keown, At al, 1996. *Financial Management Principles and Applications*. USA: Prentice Hall.
- Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygant, 1998. *Intermediate Accounting*, 9th Edition, Toronto, Canada: John Wiley & Sons Inc.
- Munawwir, Drs, 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Kaplan, Robert and Antony A.1989. *Advanced Management Accounting*. USA: Prentice Hall.
- Ross, Stephen A., Randolp Westerfield, and Jeffrey Jaffe .1991. *Corporate Finance*, New York :Macgraw-Hill Book Company.
- Sarker, Abdul Awwal.” *Islamic Business Contracts, Agency Problem, and The Theory of Islamic Firm*”, International Journal of Islamic Financial Services. Juli-September1999.
- Strategi EVA, [Online]. <http://www.sternstewart.com/evaabout/fourm.php>.
10 April 2017.
- Sugiarso G dan Fiwarni F, 2005. *Manajemen Keuangan (Pemahaman Laporan Keuangan, Pengelolaan Aktiva, Kewajiban, dan Modal, serta Pengukuran Kinerja Perusahaan)*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Supiani, Doni, 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode Economic Value Added (EVA), Studi kasus Pada BUMN Go Publik*, Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Suwarjono.2006. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan Edisi 3*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.
- Tracy, John A.1996. *The Fast Forward MBA in Finance.2th Edition*. New York: John Willey&Sons, Inc.

- Tunggal, A. 2001. *Economic Value Added (EVA) : Teori Soal dan Kasus*. Harvindo: *Jakarta*.
- Utomo, Lisa L.1999. *Economic Value Added sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen Perusahaan*. Jurusan Ekonomi Akuntansi. Universitas Kristen Petra. *Jurnal akuntansi dan keuangan Vol I. No.I, Mei 1999 28-42*.
- Young, S.D and Stephen F. O' Byrne.2000.*EVA and Value Based Management: A Practical Guide To Implementation*. New York: Macgraw-Hill Book Company.